



HUBUNGAN ANTARA PERSONAL HYGIENE DENGAN GEJALA PENYAKIT KULIT PADA PEMULUNG DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR SAMPAH (TPAS) PUUWATU KOTA KENDARI TAHUN 2025

THE RELATIONSHIP BETWEEN PERSONAL HYGIENE AND SKIN DISEASE SYMPTOMS IN SCAVENGER PICKERS AT THE PUUWATU FINAL WASTE DISPOSAL SITE (TPAS), KENDARI CITY IN 2025

Fitra Sawfla Insani^{1*}, Suhadi², Yasnani³

^{1,2,3}Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari

Email: fitrasawflainsani23@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received October 30, 2025
Revised December 10, 2025
Accepted January 10, 2026
Available online January 15, 2026

Kata Kunci:

Pemulung, *personal hygiene*,
gejala penyakit kulit, TPAS,
Indonesia

Keywords:

Scavengers, *personal hygiene*,
skin disease symptoms, TPAS,
Indonesia

A B S T R A K

Pemulung merupakan kelompok pekerja informal yang memiliki risiko tinggi mengalami gangguan kesehatan, khususnya penyakit kulit, akibat paparan langsung terhadap sampah dan lingkungan kerja yang tidak higienis. *Personal hygiene* menjadi salah satu faktor penting dalam pencegahan penyakit kulit. Prevalensi penyakit kulit di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 22.46%, dan pada tahun 2023 sebesar 4.60–12.95%, sedangkan pada tahun 2024 angka kejadian penyakit kulit sebesar 6.78%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dengan gejala penyakit kulit pada pemulung di tempat pembuangan akhir sampah (TPAS) Puuwatu Kota Kendari tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* dan teknik total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi-square* menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan kulit ($p=0.027$), kebersihan tangan, kaki dan kuku ($p=0.031$), kebersihan pakaian ($p=0.021$), dan penggunaan APD ($p=0.040$) dengan gejala penyakit kulit pada pemulung. Sedangkan kebersihan rambut ($p=0.307$) tidak menunjukkan hubungan dengan gejala penyakit kulit. Berdasarkan hasil uji statistik, dapat disimpulkan bahwa kebersihan kulit, kebersihan tangan, kaki dan kuku, kebersihan pakaian, dan penggunaan APD berhubungan dengan gejala penyakit kulit pada pemulung di tempat pembuangan akhir sampah (TPAS) Puuwatu Kota Kendari Tahun 2025.

A B S T R A C T

Scavengers are a group of informal workers who are at high risk of experiencing health problems, especially skin diseases, due to direct exposure to waste and unhygienic work environments. Personal hygiene is an important factor in preventing skin diseases. The prevalence of skin diseases in Indonesia in 2022 was 22.46%, and in 2023 it was 4.60–12.95%, while in 2024 the incidence of skin diseases was 6.78%. This study aims to determine the relationship between personal hygiene and symptoms of skin diseases in scavengers at the Puuwatu final waste disposal site (TPAS) in Kendari City in 2025. This study used a quantitative descriptive method with a cross-sectional design and a total sampling technique. The research instrument used a questionnaire. The statistical test used was the chi-square test using SPSS. The results of the study showed a significant relationship between skin cleanliness ($p=0.027$), hand, foot and nail cleanliness ($p=0.031$), clothing cleanliness ($p=0.021$), and use of PPE ($p=0.040$) with symptoms of skin disease in scavengers. While hair cleanliness ($p=0.307$) did not show a relationship with symptoms of skin disease. Based on the results of statistical tests, it can be concluded that skin cleanliness, hand, foot and nail cleanliness, clothing

cleanliness, and use of PPE are related to symptoms of skin disease in scavengers at the Puuwatu final waste disposal site (TPAS) in Kendari City in 2025.

PENDAHULUAN

Pemulung merupakan kelompok pekerja informal yang memiliki risiko tinggi mengalami gangguan kesehatan akibat paparan langsung terhadap sampah dan lingkungan kerja yang tidak higienis di tempat pembuangan akhir sampah (TPAS). Aktivitas pemilahan dan pengumpulan sampah secara manual menyebabkan pemulung sering bersentuhan dengan limbah organik, bahan kimia rumah tangga, serta mikroorganisme patogen yang berpotensi menimbulkan berbagai penyakit berbasis lingkungan, khususnya penyakit kulit (Putra & Handayani, 2023).

Penyakit kulit masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi yang cukup tinggi. *World Health Organization* melaporkan bahwa prevalensi penyakit kulit secara global pada periode 2022–2024 berkisar antara 0,3%–46%. Di Indonesia, prevalensi penyakit kulit pada tahun 2022 tercatat sebesar 22,46%, kemudian berkisar antara 4,60–12,95% pada tahun 2023, dan sebesar 6,78% pada tahun 2024. Data ini menunjukkan bahwa penyakit kulit masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian khusus, terutama pada kelompok masyarakat berisiko tinggi (WHO, 2024).

Di tingkat daerah, Kota Kendari juga masih mencatat tingginya kasus penyakit kulit. Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kota Kendari, jumlah kasus penyakit kulit pada tahun 2023 tercatat sebanyak 4.096 kasus dan meningkat menjadi 13.591 kasus pada tahun 2024. Selain itu, data Profil BLUD UPTD Puskesmas Puuwatu menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 1.011 kasus penyakit kulit dan pada tahun 2024 sebanyak 718 kasus dermatitis kontak alergi, yang sebagian besar berkaitan dengan kondisi lingkungan dan perilaku higienitas masyarakat (Dinas Kesehatan Kota Kendari, 2024; Puskesmas Puuwatu, 2024).

Tempat pembuangan akhir sampah (TPAS) Puuwatu Kota Kendari terletak di Kecamatan Puuwatu dengan luas $\pm 12,4269$ ha dan menjadi lokasi aktivitas pemulung yang bekerja dari pagi hingga sore hari. Kondisi TPAS yang dipenuhi tumpukan sampah menjadikan lokasi ini sebagai tempat berkembangnya bakteri, virus, dan bahan iritan yang berpotensi menimbulkan penyakit, khususnya penyakit kulit. Berdasarkan data UPT TPAS Puuwatu, jumlah pemulung yang aktif bekerja di lokasi tersebut mencapai ± 83 orang, sebagian di antaranya bertempat tinggal di sekitar area TPAS (BPS, 2024).

Personal hygiene merupakan upaya individu dalam menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh yang meliputi kebersihan kulit, kebersihan tangan, kaki dan kuku, kebersihan rambut, kebersihan pakaian, serta penggunaan alat pelindung diri. Penerapan personal hygiene yang baik berperan penting dalam mencegah masuknya mikroorganisme melalui kulit yang merupakan garis pertahanan pertama tubuh terhadap infeksi. Namun, pada kelompok pemulung, penerapan personal hygiene sering kali belum optimal akibat keterbatasan air bersih, fasilitas sanitasi, serta pengetahuan dan kebiasaan kerja (Murti, 2024; Sinaga et al., 2023).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan gejala penyakit kulit pada pemulung. Penelitian oleh Siregar (2021), Sarah (2022), dan Maratus et al. (2021) melaporkan bahwa kebersihan kulit, kebersihan tangan, kaki dan kuku, kebersihan pakaian, serta penggunaan alat pelindung diri berhubungan dengan munculnya gejala dermatitis kontak dan infeksi kulit pada pemulung. Penelitian tersebut menegaskan bahwa personal hygiene memiliki peran penting dalam pencegahan penyakit kulit pada kelompok pekerja informal (Siregar, 2021; Sarah, 2022; Maratus et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal di TPAS Puuwatu Kota Kendari, ditemukan bahwa sebagian besar pemulung mengalami keluhan gangguan kulit seperti gatal-gatal, kemerahan, kulit mengelupas, dan bintik-bintik pada tangan, lengan, dan kaki. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya penggunaan alat pelindung diri, di mana pemulung umumnya hanya menggunakan pakaian berlapis atau sarung tangan kain yang tidak layak pakai. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara personal hygiene dengan gejala penyakit kulit pada pemulung di TPAS Puuwatu Kota Kendari masih sangat terbatas (Profil Puskesmas Puuwatu, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara personal hygiene dengan gejala penyakit kulit pada pemulung di tempat pembuangan akhir sampah (TPAS) Puuwatu Kota Kendari Tahun 2025. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan ilmu kesehatan masyarakat serta menjadi dasar bagi upaya promotif dan preventif dalam menurunkan risiko penyakit kulit pada kelompok pemulung (Notoatmodjo, 2010).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional* dan dilaksanakan di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Puuwatu, Kota Kendari. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung kepada pemulung menggunakan kuesioner terstruktur untuk menilai personal hygiene, serta observasi untuk mengidentifikasi gejala penyakit kulit. Data yang digunakan meliputi data primer yang diperoleh dari responden dan data sekunder yang bersumber dari Profil Puskesmas Puuwatu serta Dinas Kesehatan Kota Kendari. Seluruh pemulung yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan responden penelitian (total sampling). Data dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi setiap variabel dan secara bivariat untuk mengetahui hubungan antara personal hygiene dan gejala penyakit kulit dengan menggunakan uji *Chi-Square* pada tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pemulung Di TPAS Puuwatu Kota Kendari Tahun 2025

No	Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	39	47
2.	Perempuan	44	53
Total		83	100

Sumber: Data Primer, Tahun 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 83 responden (100%) diketahui responden dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 39 responden (47%) dan responden dengan jenis kelamin perempuan yaitu 44 responden (53%).

b. Usia

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Pemulung Di TPAS Puuwatu Kota Kendari Tahun 2025

No	Usia Responden (Tahun)	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	20-24 Tahun	1	1.2
2.	25-29 Tahun	15	18.1
3.	30-34 Tahun	14	16.9
4.	35-39 Tahun	17	20.5
5.	40-44 Tahun	15	18.1
6.	45-49 Tahun	14	16.9
7.	50-54 Tahun	5	6.0
8.	55-59 Tahun	2	2.4
Total		83	100

Sumber: Data Primer, Tahun 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 83 responden (100%) diketahui usia yang paling banyak yaitu usia 35-39 tahun sebanyak 17 responden (20.5%), dan yang paling sedikit yaitu usia 20-24 tahun yaitu 1 responden (1.2%).

c. **Pendidikan**

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Pemulung Di TPAS Puuwatu Kota Kendari Tahun 2025

No	Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	SD	26	31.3
2.	SMP	33	39.8
3.	SMA	24	28.9
Total		83	100

Sumber: Data Primer, Tahun 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 83 responden (100%) pendidikan pemulung yang paling banyak SMP yaitu sebanyak 33 responden (39.8%). Sedangkan paling sedikit responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu 24 responden (28.9%).

d. **Lama Kerja**

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Lama Kerja Pemulung Di TPAS Puuwatu Kota Kendari Tahun 2025

No	Lama Kerja	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	≥6 Jam	54	65.1
2.	<6 Jam	29	34.9
Total		83	100

Sumber: Data Primer, Tahun 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 83 responden (100%) lama kerja pemulung paling banyak yaitu ≥6 Jam yaitu sebanyak 54 responden (65.1%) sedangkan paling sedikit bekerja yaitu <6 Jam yaitu 29 responden (34.9%).

e. **Masa Kerja**

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja Pemulung Di TPAS Puuwatu Kota Kendari Tahun 2025

No	Masa Kerja	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	≥5 Tahun	56	67.5
2.	<5 Tahun	27	32.5
Total		83	100

Sumber: Data Primer, Tahun 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 83 responden (100%) masa kerja pemulung paling banyak responden bekerja ≥5 tahun yaitu sebanyak 56 responden (67.5%) sedangkan yang paling sedikit masa kerja pemulung <5 tahun yaitu 27 responden (32.5%).

2. **Variabel Yang Diteliti**

a. **Gejala Penyakit Kulit**

Tabel 6 Distribusi Berdasarkan Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung Di TPAS Puuwatu Kota Kendari Tahun 2025

No	Gejala Penyakit Kulit	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Mengalami	61	73.5
2.	Tidak Mengalami	22	26.5
Total		83	100

Sumber: Data Primer, Tahun 2025

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 83 responden (100%) sebagian besar mengalami gejala penyakit kulit pada pemulung yaitu 61 responden (73.5%) dan tidak mengalami gejala penyakit kulit yaitu 22 responden (26.5%).

b. **Kebersihan Kulit**

Tabel 7 Distribusi Berdasarkan Kebersihan Kulit Pada Pemulung Di TPAS Puuwatu Kota Kendari Tahun 2025

No	Kebersihan Kulit	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Kurang Baik	45	54.2
2.	Baik	38	45.8
Total		83	100

Sumber: Data Primer, Tahun 2025

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 83 responden (100%) berdasarkan kebersihan kulit pada pemulung yang kurang baik yaitu sebanyak 45 responden (54,2%) dan yang baik yaitu 38 responden (45,8%).

c. **Kebersihan Tangan, Kaki dan Kuku**

Tabel 8 Distribusi Berdasarkan Kebersihan Tangan, Kaki dan Kuku Pada Pemulung Di TPAS Puuwatu Kota Kendari Tahun 2025

No	Kebersihan Tangan, Kaki dan Kuku	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Kurang Baik	33	39.8
2.	Baik	50	60.2
Total		83	100

Sumber: Data Primer, Tahun 2025

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 83 responden (100%) berdasarkan kebersihan tangan, kaki dan kuku pada pemulung yang kurang baik yaitu sebanyak 33 responden (39.8%) dan yang baik yaitu 50 responden (60.2%).

d. **Kebersihan Rambut**

Tabel 9 Distribusi Berdasarkan Kebersihan Rambut Pada Pemulung Di TPAS Puuwatu Kota Kendari Tahun 2025

No	Kebersihan Rambut	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Kurang Baik	24	28.9
2.	Baik	59	71.1
Total		83	100

Sumber: Data Primer, Tahun 2025

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 83 responden (100%) berdasarkan kebersihan rambut pada pemulung yang kurang baik yaitu sebanyak 24 responden (28.9%) dan yang baik yaitu 59 responden (71.1%).

e. **Kebersihan Pakaian**

Tabel 10 Distribusi Berdasarkan Kebersihan Pakaian Pada Pemulung Di TPAS Puuwatu Kota Kendari Tahun 2025

No	Kebersihan Pakaian	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Kurang Baik	42	50.6
2.	Baik	41	49.6
Total		83	100

Sumber: Data Primer, Tahun 2025

Tabel 10 menunjukkan bahwa dari 80 responden (100%) Sebagian besar responden memiliki kebiasaan menggantung pakaian yang kurang baik yaitu sebanyak 48 responden (60%) dan yang baik yaitu 32 responden (40%).

1.2.2 Analisis Bivariat

1. Hubungan Kebersihan Kulit dengan Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung di TPAS

Tabel 11 Hubungan Kebersihan Kulit dengan Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung di TPAS

Kebersihan	Gejala Penyakit Kulit	Total	p-value
------------	-----------------------	-------	---------

Kulit	Mengalami		Tidak Mengalami				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	38	84.4	7	15.6	45	100	0.027
Baik	23	60.5	15	39.5	38	100	
Total	61	73.5	22	26.5	83	100	

Sumber: Data Primer, Tahun 2025

Tabel 11 menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden pemulung memiliki kebersihan kulit yang kurang baik yaitu sebanyak 45 responden (100%) sebagian besar mengalami gejala penyakit kulit yaitu 38 responden (84.4%) dan yang tidak mengalami gejala penyakit kulit yaitu 7 responden (15.6%). Sementara responden yang memiliki kebersihan kulit yang baik yaitu 38 responden (100%) sebagian kecil mengalami gejala penyakit kulit yaitu 23 responden (60.5%) dan yang tidak mengalami gejala penyakit kulit yaitu 15 responden (39.5%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai ($p\text{-value} = 0.027 < \alpha = 0.05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima atau hasil statistik bermakna/signifikan. Artinya terdapat hubungan signifikan antara kebersihan kulit dengan gejala penyakit kulit pada pemulung di TPAS Puuwatu Kota Kendari Tahun 2025.

2. Hubungan Kebersihan Tangan, Kaki Dan Kuku dengan Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung di TPAS

Tabel 12 Hubungan Kebersihan Tangan, Kaki Dan Kuku dengan Gejala Penyakit Kulit pada Pemulung di TPAS

Kebersihan Kuku, Kaki dan Tangan	Gejala Penyakit Kulit				Total		<i>p-value</i>	
	Mengalami		Tidak Mengalami					
	n	%	n	%	n	%		
Kurang Baik	29	87.9	4	12.1	33	100	0.031	
Baik	32	64	18	36	50	100		
Total	61	73.5	22	26.5	83	100		

Sumber: Data Primer, Tahun 2025

Tabel 12 menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden pemulung memiliki kebersihan tangan, kaki, dan kuku kurang baik yaitu sebanyak 33 responden (100%) sebagian besar mengalami gejala penyakit kulit yaitu 29 responden (87.9%) dan yang tidak mengalami gejala penyakit kulit yaitu 4 responden (12.1%). Sementara responden yang memiliki kebersihan tangan, kaki dan kuku yang baik yaitu 50 responden (100%) sebagian kecil mengalami gejala penyakit kulit yaitu 32 responden (64%) dan yang tidak mengalami gejala penyakit kulit yaitu 18 responden (36%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai ($p\text{-value} = 0.031 < \alpha = 0.05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima atau hasil statistik bermakna/signifikan. Artinya terdapat hubungan signifikan antara kebersihan tangan, kaki dan kuku dengan gejala penyakit kulit pada pemulung di TPAS Puuwatu Kota Kendari Tahun 2025.

3. Hubungan Kebersihan Rambut dengan Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung di TPAS

Tabel 13 Hubungan Hubungan Kebersihan Rambut dengan Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung di TPAS

Kebersihan Rambut	Gejala Penyakit Kulit				Total		<i>p-value</i>	
	Mengalami		Tidak Mengalami					
	n	%	n	%	n	%		
Kurang Baik	20	83.3	4	16.7	24	100	0.307	
Baik	41	69.5	18	30.5	59	100		
Total	61	73.5	22	26.5	83	100		

Sumber: Data Primer, Tahun 2025

Tabel 13 menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden pemulung memiliki kebersihan rambut yang kurang baik yaitu sebanyak 24 responden (100%) sebagian besar mengalami gejala penyakit kulit yaitu 20 responden (83.3%) dan yang tidak mengalami gejala penyakit kulit yaitu 4 responden (16.7%). Sementara responden yang memiliki kebersihan rambut baik yaitu 59 responden (100%) sebagian kecil mengalami gejala penyakit kulit yaitu 41 responden (69.5%) dan yang tidak mengalami gejala penyakit kulit yaitu 18 responden (30.5%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai ($p\text{-value} = 0.307 > \alpha = 0.05$) sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak atau hasil statistik tidak bermakna/ tidak signifikan. Artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara kebersihan rambut dengan gejala penyakit kulit pada pemulung di TPAS Puuwatu Kota Kendari Tahun 2025.

4. Hubungan Kebersihan Pakaian dengan Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung di TPAS

Tabel 14 Hubungan Kebersihan Pakaian dengan Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung di TPAS

Kebersihan Pakaian	Gejala Penyakit Kulit				Total	<i>p-value</i>		
	Mengalami		Tidak Mengalami					
	n	%	n	%				
Kurang Baik	36	85.7	6	14.3	42	100		
Baik	25	61	16	39	41	100		
Total	61	73.5	22	26.5	83	100		

Sumber: Data Primer, Tahun 2025

Tabel 14 menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden pemulung memiliki kebersihan pakaian kurang baik yaitu sebanyak 42 responden (100%) sebagian besar mengalami gejala penyakit kulit yaitu 36 responden (85.7%) dan yang tidak mengalami gejala penyakit kulit yaitu 6 responden (14.3%). Sementara responden yang memiliki kebersihan pakaian baik yaitu 41 responden (100%) sebagian kecil mengalami gejala penyakit kulit yaitu 25 responden (61%) dan yang tidak mengalami gejala penyakit kulit yaitu 16 responden (39%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai (*p*-value = $0.021 < \alpha = 0.05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima atau hasil statistik bermakna/signifikan. Artinya terdapat hubungan signifikan antara kebersihan pakaian dengan gejala penyakit kulit pada pemulung di TPAS Puuwatu Kota Kendari Tahun 2025.

Pembahasan

1 Hubungan Kebersihan Kulit dengan Gejala Penyakit Kulit di TPAS

Pemulung merupakan kelompok masyarakat yang memiliki risiko tinggi terhadap berbagai masalah kesehatan, khususnya penyakit kulit. Aktivitas memulung yang dilakukan di lingkungan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) menyebabkan pemulung sering terpapar kotoran, sampah basah, limbah rumah tangga, bahan kimia, serta mikroorganisme patogen seperti bakteri dan jamur. Kondisi lingkungan kerja yang tidak sehat tersebut, apabila tidak diimbangi dengan perilaku kebersihan diri yang baik, khususnya kebersihan kulit, dapat meningkatkan risiko munculnya gejala penyakit kulit. Kebersihan kulit merupakan salah satu aspek penting dari personal hygiene yang berfungsi menjaga integritas kulit sebagai pelindung utama tubuh dari paparan zat berbahaya dan agen infeksi (Rahmawati et al., 2020).

Kulit yang bersih dapat mencegah berkembangnya mikroorganisme penyebab penyakit, sedangkan kebersihan kulit yang buruk dapat menyebabkan penumpukan kotoran, keringat, dan mikroba di permukaan kulit. Kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai keluhan atau gejala penyakit kulit, seperti gatal, kemerahan, ruam, luka, dan infeksi. Oleh karena itu, kebersihan kulit menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap kesehatan kulit pemulung yang setiap hari bekerja di lingkungan dengan tingkat pencemaran tinggi (Hidayat & Lestari, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden pemulung yang memiliki kebersihan kulit kurang baik, yaitu sebanyak 45 responden, yang banyak mengalami gejala penyakit kulit, yaitu sebanyak 38 responden, sedangkan 7 responden tidak mengalami gejala penyakit kulit. Hal ini menunjukkan bahwa kebersihan kulit yang kurang baik memiliki kontribusi besar terhadap munculnya gejala penyakit kulit pada pemulung. Kurangnya praktik kebersihan kulit, seperti jarang mandi setelah bekerja, tidak membersihkan kulit secara menyeluruh, serta penggunaan air dan sabun yang tidak memadai, dapat menyebabkan kotoran dan mikroorganisme menempel dan berkembang biak pada kulit.

Paparan sampah yang mengandung bakteri, jamur, dan zat iritan secara terus-menerus tanpa diikuti dengan kebersihan kulit yang baik dapat merusak lapisan pelindung kulit. Akibatnya, kulit menjadi lebih rentan terhadap iritasi dan infeksi. Kondisi ini menjelaskan mengapa sebagian besar pemulung dengan kebersihan kulit kurang baik dalam penelitian ini mengalami gejala penyakit kulit. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat pemulung dengan kebersihan kulit kurang baik tetapi tidak mengalami gejala penyakit kulit. Hal ini mengindikasikan bahwa munculnya gejala penyakit kulit tidak hanya dipengaruhi oleh kebersihan kulit semata, melainkan juga oleh faktor lain seperti daya tahan tubuh individu, lama paparan kerja, serta perbedaan sensitivitas kulit. Selain itu, penggunaan alat pelindung diri meskipun sederhana dan kebiasaan membersihkan tubuh meskipun tidak optimal dapat membantu menurunkan risiko gangguan kulit (Zaidah & Maisuroh, 2022).

Pada responden yang memiliki kebersihan kulit baik, yaitu sebanyak 38 responden, yang sedikit mengalami gejala penyakit kulit sebanyak 23 responden, sedangkan 15 responden lainnya tidak mengalami gejala penyakit kulit. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebersihan kulit yang baik cenderung memberikan perlindungan terhadap munculnya gejala penyakit kulit. Pemulung yang

menjaga kebersihan kulit melalui mandi teratur dan membersihkan tubuh setelah bekerja memiliki risiko lebih rendah mengalami gangguan kulit.

Meskipun demikian, masih ditemukannya pemulung dengan kebersihan kulit baik tetapi tetap mengalami gejala penyakit kulit menunjukkan bahwa kebersihan kulit saja belum sepenuhnya mampu mencegah terjadinya penyakit kulit. Faktor lingkungan kerja TPAS yang sangat tercemar serta paparan jangka panjang terhadap zat kimia dan mikroorganisme patogen tetap menjadi risiko yang signifikan.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji chi-square diperoleh nilai p-value sebesar 0,027 yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan kulit dengan gejala penyakit kulit pada pemulung di TPAS Puuwatu Kota Kendari Tahun 2025.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kesehatan lingkungan yang menyatakan bahwa kebersihan diri, khususnya kebersihan kulit, merupakan faktor pencegahan utama terhadap penyakit kulit pada kelompok masyarakat yang bekerja di lingkungan berisiko tinggi. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Siregar et al. (2021), Sarah et al. (2022), dan Sari et al. (2021) yang menyatakan bahwa kebersihan kulit berperan penting dalam pencegahan penyakit kulit pada pemulung.

2 Hubungan Kebersihan Tangan, Kaki, dan Kuku dengan Gejala Penyakit Kulit pada Pemulung di TPAS

Pemulung merupakan kelompok pekerja informal yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap penyakit kulit akibat paparan langsung dengan sampah, tanah, air kotor, dan limbah rumah tangga setiap hari. Bagian tubuh seperti tangan, kaki, dan kuku merupakan area yang paling sering bersentuhan langsung dengan sumber pencemar, sehingga kebersihannya sangat menentukan kondisi kesehatan kulit. Kebersihan tangan, kaki, dan kuku merupakan bagian penting dari personal hygiene yang berfungsi mencegah masuk dan berkembangnya mikroorganisme patogen pada kulit (Sari & Wahyuni, 2021).

Tangan, kaki, dan kuku yang tidak dibersihkan dengan baik dapat menjadi tempat menumpuknya kotoran, bakteri, jamur, dan parasit. Kotoran yang menempel di sela-sela kuku atau kulit kaki yang lembap dapat memicu infeksi kulit seperti dermatitis kontak, tinea pedis, serta infeksi bakteri superfisial. Oleh karena itu, kebersihan tangan, kaki, dan kuku memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan kulit pemulung yang bekerja di lingkungan dengan tingkat kontaminasi tinggi seperti TPAS (Rahman et al., 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden pemulung yang memiliki kebersihan tangan, kaki, dan kuku kurang baik, yang banyak mengalami gejala penyakit kulit, yaitu sebanyak 29 responden, sedangkan 4 responden tidak mengalami gejala penyakit kulit. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebersihan tangan, kaki, dan kuku yang kurang baik berkontribusi besar terhadap munculnya gejala penyakit kulit pada pemulung. Kuku yang panjang dan kotor, jarang mencuci tangan dan kaki setelah bekerja, serta tidak menggunakan sabun secara rutin memungkinkan mikroorganisme patogen berkembang biak dan masuk ke dalam lapisan kulit.

Kebiasaan tersebut semakin meningkatkan risiko gangguan kulit, terutama apabila terdapat luka kecil atau lecet pada kulit. Paparan berulang terhadap sampah dan limbah tanpa diimbangi kebersihan yang baik dapat menyebabkan iritasi maupun infeksi kulit yang berkelanjutan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya pemulung dengan kebersihan tangan, kaki, dan kuku kurang baik tetapi tidak mengalami gejala penyakit kulit. Hal ini menunjukkan bahwa munculnya gejala penyakit kulit tidak hanya dipengaruhi oleh kebersihan tangan, kaki, dan kuku, tetapi juga oleh faktor lain seperti daya tahan tubuh, usia, kondisi kesehatan individu, serta lama paparan kerja di TPAS.

Pada responden yang memiliki kebersihan tangan, kaki, dan kuku baik, yaitu sebanyak 50 responden, yang sedikit mengalami gejala penyakit kulit sebanyak 32 responden, sedangkan 18 responden lainnya tidak mengalami gejala. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebersihan tangan, kaki, dan kuku yang baik cenderung menurunkan risiko gangguan kulit, meskipun tidak sepenuhnya mampu menghilangkan risiko akibat kuatnya pengaruh lingkungan kerja TPAS.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji chi-square diperoleh nilai p-value sebesar 0,031 yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan tangan, kaki, dan kuku dengan gejala penyakit kulit pada pemulung di TPAS Puuwatu Kota Kendari Tahun 2025.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siregar et al. (2021) dan Sari et al. (2021) yang menyatakan bahwa kebersihan anggota tubuh yang sering kontak langsung dengan sumber pencemar berpengaruh terhadap kejadian penyakit kulit pada pemulung.

3 Hubungan Kebersihan Rambut dengan Gejala Penyakit Kulit pada Pemulung di TPAS

Pemulung merupakan kelompok pekerja informal yang memiliki risiko tinggi terhadap gangguan kesehatan kulit akibat paparan lingkungan kerja yang kotor dan tercemar. Salah satu aspek personal hygiene yang turut berperan dalam menjaga kesehatan kulit adalah kebersihan rambut. Rambut dan kulit kepala yang tidak terawat dapat menjadi tempat berkembangnya mikroorganisme seperti bakteri dan jamur yang berpotensi menimbulkan gangguan pada kulit kepala, seperti gatal dan ketombe (Rahmawati et al., 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 24 responden pemulung yang memiliki kebersihan rambut kurang baik, sebagian besar mengalami gejala penyakit kulit, yaitu sebanyak 20 responden, sedangkan 4 responden tidak mengalami gejala penyakit kulit. Rambut yang jarang dicuci, lembap, dan kotor dapat memicu pertumbuhan jamur serta menyebabkan iritasi pada kulit kepala, terutama pada individu yang bekerja di lingkungan dengan tingkat pencemaran tinggi seperti TPAS.

Pada responden yang memiliki kebersihan rambut baik, yaitu sebanyak 59 responden, masih terdapat 41 responden yang mengalami gejala penyakit kulit, sedangkan 18 responden tidak mengalami gejala. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebersihan rambut yang baik belum tentu mampu mencegah munculnya gejala penyakit kulit pada pemulung.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji chi-square diperoleh nilai p-value sebesar 0,307 yang lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan rambut dengan gejala penyakit kulit pada pemulung di TPAS Puuwatu Kota Kendari Tahun 2025.

Tidak signifikannya hubungan ini dapat dijelaskan karena rambut relatif jarang bersentuhan langsung dengan sampah dibandingkan tangan dan kaki. Selain itu, sebagian pemulung menggunakan penutup kepala saat bekerja sehingga dapat mengurangi paparan langsung rambut terhadap lingkungan tercemar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siregar et al. (2021) dan Sarah et al. (2022) yang menyatakan bahwa tidak semua aspek personal hygiene berpengaruh langsung terhadap kejadian penyakit kulit.

4 Hubungan Kebersihan Pakaian dengan Gejala Penyakit Kulit pada Pemulung di TPAS

Pemulung merupakan kelompok pekerja informal yang memiliki risiko tinggi mengalami gangguan kesehatan kulit akibat paparan langsung dengan sampah, debu, limbah rumah tangga, dan mikroorganisme patogen di lingkungan TPAS. Kebersihan pakaian merupakan salah satu faktor personal hygiene yang berperan penting dalam melindungi kulit dari kontak langsung dengan lingkungan kerja yang tercemar (Aeni et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 42 responden pemulung yang memiliki kebersihan pakaian kurang baik, yang banyak mengalami gejala penyakit kulit, yaitu sebanyak 36 responden, sedangkan 6 responden tidak mengalami gejala penyakit kulit. Pakaian kerja yang kotor dan jarang dicuci dapat menyimpan bakteri, jamur, serta zat iritan yang berasal dari sampah dan limbah, sehingga meningkatkan risiko iritasi dan infeksi kulit.

Kebersihan pakaian yang kurang pada pemulung umumnya ditandai dengan penggunaan pakaian kerja yang sama dalam waktu lama, jarang dicuci menggunakan sabun, serta dikeringkan di tempat yang tidak higienis. Kondisi pakaian yang lembap dan kotor menjadi lingkungan yang ideal bagi pertumbuhan mikroorganisme patogen (Kadmaerubun et al., 2023).

Pada responden yang memiliki kebersihan pakaian baik, yaitu sebanyak 41 responden, sebagian kecil mengalami gejala penyakit kulit sebanyak 25 responden, sedangkan 16 responden lainnya tidak mengalami gejala. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebersihan pakaian yang baik cenderung menurunkan risiko terjadinya penyakit kulit, meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan risiko akibat pengaruh lingkungan kerja.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji chi-square diperoleh nilai p-value sebesar 0,021 yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan pakaian dengan gejala penyakit kulit pada pemulung di TPAS Puuwatu Kota Kendari Tahun 2025.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sarah et al. (2022) dan Putri et al. (2020) yang menyatakan bahwa kebersihan pakaian sebagai bagian dari personal hygiene berperan dalam menurunkan risiko penyakit kulit pada pemulung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Puuwatu Kota Kendari Tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan kulit dengan gejala penyakit kulit. Selain itu, kebersihan tangan, kaki, dan kuku juga terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan munculnya gejala penyakit kulit pada pemulung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aspek personal hygiene yang

berkaitan langsung dengan kontak terhadap sampah dan lingkungan kerja yang tercemar berperan penting dalam memengaruhi kondisi kesehatan kulit pemulung. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebersihan rambut tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan gejala penyakit kulit, yang mengindikasikan bahwa rambut relatif lebih jarang bersentuhan langsung dengan sumber pencemar dibandingkan bagian tubuh lainnya. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kebersihan pakaian dengan gejala penyakit kulit, yang menunjukkan bahwa pakaian kerja yang tidak bersih dapat menjadi media penularan mikroorganisme dan meningkatkan risiko gangguan kesehatan kulit pada pemulung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, S., Putri, M., & Handayani, E. (2024). *Personal hygiene dan kejadian dermatitis kontak*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, 19(1), 22–30. <https://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/7865>
- Dinkes. (2024). Buku Profil Dinas Kesehatan Kota Kendari
- Hidayat, R., & Lestari, P. (2022). *Personal hygiene dan penyakit kulit pada lingkungan kerja berisiko*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(3), 210–218.
- Kadmaerubun, A., et al. (2023). *Hubungan kebersihan diri dengan penyakit kulit pada pemulung*. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(3), 210–218. <https://journal.uin-alauddin.ac.id>
- Maratus, S., Rumita, S., & Fajrina, H. (2019). Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak pada pemulung di TPA Talang Gulo kota Jambi tahun 2021. 3(2), 1–7.
- Murti, D. (2024). Gambaran pengetahuan dan perilaku *personal hygiene* siswa sekolah dasar. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 112–120. <https://doi.org/10.14710/jrkm.2024.22137>
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Puskesmas Puuwatu, (2024). Buku Profil BLUD UPTD Puskesmas Puuwatu.
- Putra, D., & Handayani, S. (2023). Risiko penyakit kulit pada pemulung TPA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 17(1), 33–41.
- Rahman, A., et al. (2020). Penggunaan APD dan penyakit kulit pada pemulung. *Jurnal Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, 9(2), 90–98.
- Rahmawati, D., et al. (2020). *Kesehatan kulit pekerja pemulung*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(1), 12–20. <https://ejournal.undip.ac.id>
- Sarah, F. (2022). Hubungan karakteristik individu dan *personal hygiene* dengan gejala penyakit dermatitis kontak pada pemulung di tpa sampah kota medan tahun 2022. 1–57.
- Sari, M., & Wahyuni, S. (2021). *Perilaku hygiene dan penyakit kulit*. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), 134–142. <https://ejournal.stikesaisyah.ac.id>
- Sinaga, A. W. A., Iswono, I., & Saepudin, M. (2023). Gambaran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku *Personal Hygiene* Pada Pemulung Sampah Di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Kubu Raya. *Journal of Environmental Health and Sanitation Technology*, 2(2), 6–11. <https://doi.org/10.30602/jehast.v2i2.273>
- Siregar, A. D. S. (2021). Hubungan Antara Personal Hygiene Dengan Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terjun Kecamatan Medan Marelan Tahun 2021. 1-101
- World Health Organization. (2024). Determinan *Personal Hygiene* dan Sanitasi Dasar dengan Penyakit Kulit (Scabies) di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Pekanbaru Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 23(2), 153–161. <https://doi.org/10.14710/jkli.23.2.153-161>
- World Health Organization. (2021). *WHO Global water, sanitation and hygiene Annual report 2021 Table Of Contents*.
- Zaidah, N., & Maisuroh. (2022). *Personal hygiene* sebagai determinan penyakit kulit. *Jurnal Kesehatan Preventif*, 11(1), 40–48.